

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang ini dengan tingginya perkembangan jumlah penduduk, perkembangan teknologi, pertumbuhan pasar, dan globalisasi dapat membuat perkembangan bisnis yang ada semakin maju dan secara langsung membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dengan kondisi persaingan yang semakin ketat, dunia usaha mulai sadar akan banyaknya risiko yang dapat terjadi di setiap kegiatan usaha. Risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan merupakan suatu risiko yang kompleks di mana risiko itu dapat diperkirakan terjadi maupun risiko yang tidak dapat diperkirakan terjadi yang dapat memberikan pengaruh negatif di dalam siklus-siklus perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, fungsi pemeriksaan internal memasuki paradigma baru dimana kini auditor internal tidak lagi berfungsi sebagai “*watchdog*”, tetapi lebih sebagai mitra dan katalisator yang akan ikut menentukan tujuan perusahaan. Sejalan dengan hal itu, pendekatan audit berbasis risiko yang bersifat pasif dan reaktif berubah menjadi pendekatan audit berbasis risiko yang bersifat aktif dan antisipatif (Putri, 2010; dalam Kurniawan, 2011).

Berdasarkan data survei tahun 2010 yang dilakukan oleh Pricewaterhouse Coopers, auditor internal akan membuat perubahan

yang signifikan terhadap prioritas untuk meningkatkan kinerja audit. Salah satu kunci yang menjadi tren pemeriksaan internal pada tahun 2010 adalah meningkatkan penilaian risiko dan mengintegrasikannya dengan kepatuhan kegiatan (PWC, 2010; dalam Kurniawan, 2011).

Risiko memiliki banyak konsep dan selalu melekat dalam kegiatan usaha perusahaan. Risiko dapat muncul dari aktivitas saat ini, dari perubahan eksternal, dan dari keputusan manajemen. Kunkel (2004) dalam Castanheira dkk. (2009) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi, menilai, dan memantau risiko yang ada di dalam perusahaan, auditor internal dapat membantu untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada, memadai dan fokus pada prioritas. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang berharga dan informasi yang bernilai untuk pihak manajemen perusahaan. Selain itu, menurut Selim dan Mcnamee (1999, dalam Karagiorgos dkk., 2010) risiko didefinisikan sebagai “suatu konsep” yang digunakan untuk mengekspresikan ketidakpastian tentang kejadian atau hasil yang dapat berdampak material pada tujuan dan organisasi mereka.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Malaysian Institute of Corporate Governance (MICG), The Institute of Internal Auditors Malaysia (IIAM) and Ernest and Young menyimpulkan bahwa auditor internal adalah wadah terbaik untuk memahami proses bisnis dari badan usaha dan bertindak sebagai konsultan manajemen untuk mengurangi risiko. Auditor internal juga membantu menjalankan

badan usaha untuk lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Penelitian Fadzil dkk. (2005) memberikan bukti empiris apakah sudah sesuai dengan praktik audit internal dan akan meningkatkan sistem kontrol internal yang lebih baik di badan usaha (Fadzil, Haron, Jantan, 2005; dalam Devie, 2012).

Sebuah program pemeriksaan internal berbasis risiko yang efektif akan mencakup semua aktivitas utama suatu entitas, di mana program audit berdasarkan risiko yang efektif dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit. Pengelolaan risiko merupakan tanggung jawab yang penting yang harus dilakukan oleh pihak manajemen. Identifikasi dan pengelolaan risiko dapat dilakukan melalui audit operasional. Dalam Professional Practice Framework Performance Standard 2010 yang dikeluarkan oleh Institute of Internal Auditor (IIA), penanggung jawab fungsi audit internal harus menyusun perencanaan audit berbasis risiko untuk menetapkan prioritas kegiatan audit internal, konsisten dengan tujuan organisasi. Hal ini berarti bahwa perencanaan risiko merupakan komponen proses audit. Dalam standar 2100 menegaskan bahwa ruang lingkup fungsi audit internal adalah melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan governance, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur, dan menyeluruh (Kurniawan, 2011).

Auditor internal dalam menjalankan pemeriksaan internal yang efisien dan efektif dapat melakukan pemeriksaan internal pada aktivitas yang memiliki risiko-risiko yang lebih tinggi dibandingkan

dengan aktivitas yang memiliki risiko-risiko yang lebih rendah. Auditor internal akan mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat terjadi, menilai, memantau, dan menanggulangi risiko-risiko tersebut. Sehingga auditor internal dapat memberikan nilai tambah pada aktivitas yang memiliki risiko-risiko yang tinggi pada siklus penjualan dimana diharapkan dengan menemukan risiko-risiko tersebut maka siklus penjualan menjadi lebih efisien dan efektif.

Industri minyak berbahan kelapa sawit telah berkembang cukup lama di Indonesia. Pada tahun 2004 saja, jumlah perusahaan minyak di Indonesia mencapai 70 buah perusahaan minyak yang menggunakan bahan kelapa sawit, dengan kapasitas produksi sebesar 5.900.631 juta ton minyak per tahun dan pabrik minyak berbahan kelapa sawit sebanyak 202 buah dengan total kapasitas 1,24 juta ton per tahun (Indah, 2004).

PT. Global Interinti Industry merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan minyak berbahan dasar dari kelapa sawit. Kegiatan utama perusahaan ini adalah memenuhi permintaan minyak ke berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, PT. Global Interinti Industry juga melakukan ekspor ke berbagai negara. Banyaknya aktivitas yang dilakukan di dalam perusahaan ini tentunya risiko-risiko juga dapat terjadi di dalam perusahaan terutama pada siklus penjualan. Bentuk-bentuk risiko dalam siklus penjualan yang dapat dihadapi oleh PT. Global Interinti Industry dapat berupa piutang tak tertagih, pencurian kas atas penjualan yang tidak diakui, penjualan yang tidak diakui, penghapusan piutang,

penjualan fiktif, dan bentuk risiko lainnya. Salah satu bentuk nyata risiko yang dialami oleh PT. Global yaitu terletak pada jumlah piutang usaha yang dimilikinya. Pada tanggal 31 Desember 2011 piutang usaha PT. Global adalah sebesar Rp 2.840.747 juta meningkat sebesar Rp 1.454.790 juta atau sebesar 105,0% bila dibandingkan dengan piutang pada tanggal 31 Desember 2010 yaitu sebesar Rp 1.385.957 juta sedangkan pada tahun 2009 piutang usaha sebesar Rp 750.850 juta. Apabila dibandingkan piutang tahun 2009 dengan piutang tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 84,6%. PT. Global sendiri mengakui bahwa konsumen terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran. Rata-rata periode penagihan piutang sebesar 183 hari dimana perusahaan menargetkan piutang dapat tertagih dalam kurun waktu 60 hari. Perusahaan masih kurang baik dalam melakukan proses penagihan piutang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Menurut sumber yang diwawancarai oleh penulis hal ini disebabkan karena pelanggan lalai dalam melunasi hutangnya yang membuat PT. Global selalu menghubungi dan hal ini menghambat PT. Global di mana faktor personil bagian keuangan hanya berjumlah 7 orang dibandingkan dengan pelanggan yang banyak sehingga mereka harus melakukan pekerjaan ganda seperti menagih piutang dan mengurus dokumen-dokumen keuangan. Selain itu, karena pelanggan terlalu lama dalam membayar hutangnya PT Global tidak bisa memanfaatkan arus kas yang dimilikinya secara efektif dan efisien. (Contoh risiko ini

termasuk ke dalam risiko pada tahap penagihan dan penerimaan kas yang terdapat pada tabel 4.1).

Siklus penjualan sangat rawan terjadi kesalahan, baik secara tidak sengaja maupun kesalahan yang timbul akibat kecurangan. Untuk itu, diperlukan adanya pemeriksaan internal berbasis risiko untuk mengidentifikasi, menilai, dan memantau risiko–risiko yang dapat timbul, serta menanggulangi dan mengurangi risiko–risiko tersebut sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana penerapan pemeriksaan internal berbasis risiko berpengaruh dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas siklus penjualan PT. Global Interinti Industry?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah :

Untuk memberikan gambaran simulasi bahwa penerapan pemeriksaan internal berbasis risiko memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas siklus penjualan PT. Global Interinti Industry.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

a. Manfaat akademis :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

2. Penelitian ini mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya

b. Manfaat Praktisi :

1. Bagi Perusahaan / Manajemen

Penelitian ini sebagai pertimbangan bagi manajemen untuk mempertimbangkan penerapan pemeriksaan internal berbasis risiko pada siklus penjualan dan pada berbagai siklus lainnya.

2. Penelitian ini sebagai isu yang dapat dianalisa oleh manajemen